



### **Analisis Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Dalam Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam**

**Hapni Laila Siregar<sup>1</sup>,**  
Universitas Negeri Medan<sup>1</sup>  
Email Korenpondensi: [hapnilai@gmail.com](mailto:hapnilai@gmail.com)

---

Article received: 12 Juni 2024, Review process: 14 Juni 2024,  
Article Accepted: 20 Juni 2024, Article published: 01 Juli 2024

---

#### **ABSTRACT**

*Critical thinking is one of the skills that students need to master in the 21st century. These critical thinking skills include the skills to identify problems, select and evaluate problems, organize problems, and find solutions appropriately and logically. This research aims to analyze the development of students' critical thinking skills in PAI courses at Medan State University. This research is included in quantitative descriptive research. The data collection technique uses a questionnaire. Research was conducted in several departments at Medan State University. The results of the research show that the development of students' critical thinking skills in PAI lectures at Medan State University has gone well. This can be seen from the four indicators of critical thinking studied, all of which are in the good category, namely including developing abilities in identifying and analyzing problems, developing abilities in finding solutions to solve real problems creatively and logically, students' attitudes and concern for social problems around them and developing the ability to behave and think critically. However, the development of innovative PAI learning models that build students' critical thinking skills still needs to be carried out. Among the innovative learning models that can be applied to improve students' critical thinking skills are the problem-based learning model and the project-based learning model.*

**Keywords:** *Critical thinking skill, University student, Islamic education*

#### **ABSTRAK**

*Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang perlu dikuasai oleh mahasiswa di abad ke-21. Keterampilan berpikir kritis ini mencakup keterampilan mengidentifikasi masalah, memilih dan mengevaluasi masalah, mengorganisir masalah, serta mencari solusinya secara tepat dan logis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam mata kuliah PAI di Universitas Negeri Medan. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan angket. Penelitian dilakukan di beberapa jurusan di Universitas Negeri Medan. Hasil penelitian menunjukkan pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam perkuliahan PAI di Universitas Negeri Medan telah berjalan dengan baik. Ini dapat dilihat dari keempat indikator berpikir kritis yang diteliti semuanya berada dalam kategori baik yaitu mencakup pengembangan kemampuan dalam mengidentifikasi dan menganalisis masalah, pengembangan kemampuan dalam mencari solusi untuk memecahkan masalah nyata secara kreatif dan logis, sikap dan kepedulian mahasiswa terhadap masalah sosial yang ada*

---

*disekitarnya dan pengembangan kemampuan bersikap dan berpikir kritis. Namun demikian pengembangan model pembelajaran PAI yang inovatif yang membangun kemampuan berpikir kritis mahasiswa masih perlu terus dilakukan. Diantara model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa adalah model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran berbasis proyek.*

**Kata Kunci:** Kemampuan berpikir kritis, Mahasiswa, Pendidikan Agama Islam

## PENDAHULUAN

Keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan yang harus dimiliki setiap orang di abad ke-21 (Priatnaet al, 2020). khususnya agar dapat menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat maupun personal (Nuryanti, Zubaidah, & Diantoro, 2018). Keterampilan berpikir kritis mencakup kemampuan mengakses, menganalisis, mensintesis informasi yang dapat dibelajarkan, dilatihkan dan dikuasai (Maričić & Špijunović, 2015; Ibrahimet al, 2021). Kemampuan berpikir kritis siswa-siswi Indonesia saat ini masih terbilang rendah (Farib al, 2019; Lestari & Annizar, 2020; Marudut al, 2020). Ini dapat dilihat dari hasil Programme For International Student Assessment (PISA, 2018), dimana skor literasi Indonesia adalah 382, dengan peringkat 64 dari 65 negara. Kenyataan di lapangan mahasiswa juga masih kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan berpikir kritis (Anugraheni, 2020). seperti mendefinisikan permasalahan matematika, memilih informasi yang relevan untuk menyelesaikan permasalahan, mengembangkan dan memilih hipotesis yang relevan, serta membuat kesimpulan dari permasalahan.

Kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah secara tepat dan logis sangat penting untuk dikuasai mahasiswa (Rosy. B., & Pahlevi, T, 2015). karena sebagai seorang manusia, mahasiswa tentunya tidak terlepas dari berbagai masalah kehidupan baik permasalahan yang berasal dari dalam diri mereka sendiri, maupun masalah dalam keluarga, masyarakat, lingkungan dan bangsa. Namun perlu dipahami bahwa kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah secara tepat dan logis tidak dapat berkembang dengan sendirinya seiring dengan perkembangan jasmani manusia. Kemampuan berpikir kritis dapat berkembang jika diberikan pelatihan dan stimulus yang tepat. Banyaknya kasus yang melibatkan mahasiswa saat ini menunjukkan masih rendahnya kemampuan berpikir kritis mahasiswa sehingga mereka kurang mampu mengatasi masalahnya secara tepat dan logis.

Perguruan tinggi memiliki peran yang strategis dalam membangun keterampilan berpikir kritis mahasiswa yaitu melalui berbagai mata kuliah yang ada di perguruan tinggi, salah satunya adalah mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI). PAI adalah mata kuliah yang bertujuan untuk membina kepribadian mahasiswa secara utuh sehingga mahasiswa menjadi ilmuwan yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia serta mampu mengabdikan ilmunya untuk kesejahteraan umat manusia (Siregar, 2020). Di Perguruan Tinggi, PAI merupakan bagian dari Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) yang berorientasi pada pembentukan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta

akhlak mulia (Siregar, 2022; Laras, 2024). Pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa perlu dilakukan dalam mata kuliah PAI. Pengembangan kemampuan berpikir kritis dapat dilakukan dengan menerapkan model-model pembelajaran inovatif yang mengaktifkan siswa (Nurmayani, 2024). Di antara model pembelajaran inovatif yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa adalah Model pembelajaran berbasis masalah (PBL) (Siregar, 2018).

Model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata (autentik) yang tidak terstruktur dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta sekaligus membangun pengetahuan baru (Fachurrohman, 2016). Menurut Duch yang dikutip oleh Aris Shoimin, model pembelajaran berbasis masalah adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan (Shoimin, 2014). Jadi belajar dengan PBL siswa akan memperoleh pengalaman belajar yang berhubungan dengan keterampilan menerapkan metode ilmiah dalam pemecahan masalah dan menumbuhkan pola berpikir kritis. Berdasarkan pemaparan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam di Universitas Negeri Medan.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif untuk melihat sejauh mana kemampuan berpikir kritis mahasiswa dikembangkan dalam mata kuliah PAI. Penelitian dilakukan di Universitas Negeri Medan. Subjek penelitian berjumlah 145 mahasiswa yang berasal dari Jurusan Pendidikan Tata Boga, Ilmu Komputer, Pendidikan Teknik Bangunan, Pendidikan Fisika, Pendidikan Kimia dan Pendidikan Akuntansi. Teknik pengumpulan datanya menggunakan angket. Dalam hal ini peneliti melakukan penyebaran angket secara virtual yaitu menggunakan google form kepada mahasiswa. Dalam menggali informasi tentang pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam mata kuliah PAI ini, ada beberapa aspek yang dinilai yakni (1) pengembangan kemampuan dalam mengidentifikasi dan menganalisis masalah; (2) pengembangan kemampuan dalam mencari solusi untuk memecahkan masalah nyata secara kreatif dan logis; (3) sikap dan kepedulian mahasiswa terhadap masalah sosial yang ada disekitarnya. (4) Pengembangan kemampuan bersikap dan berpikir kritis mahasiswa.

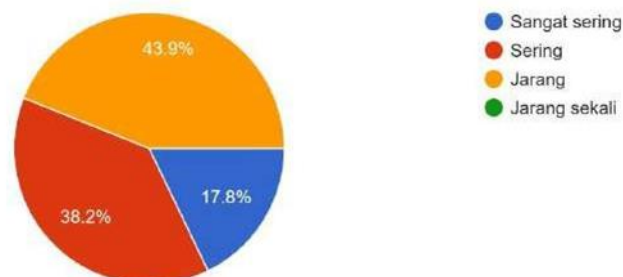
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam mata kuliah pendidikan agama islam, dapat dipaparkan sebagai berikut:

### 1. Pengembangan kemampuan dalam mengidentifikasi dan menganalisis masalah

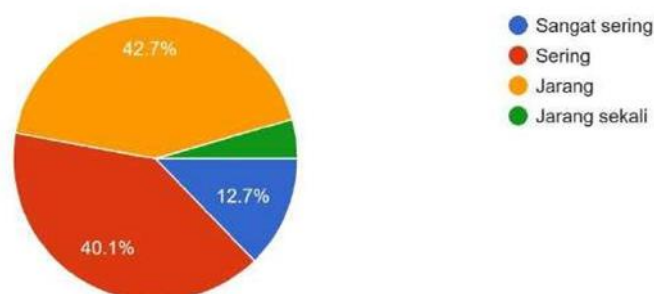
Setelah peneliti membagikan angket melalui google form kepada 145 orang mahasiswa, maka didapatkan data sebagai berikut:

**Diagram 1**  
**Penerapan model pembelajaran inovatif dalam perkuliahan PAI**



Dari diagram 1 di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 17,8% responden mengatakan dosen PAI sangat sering menerapkan model pembelajaran inovatif yang mengaktifkan mahasiswa. Kemudian sebanyak 38,2% responden mengatakan dosen PAI sering menerapkan model pembelajaran inovatif, dan sebanyak 43,9% responden mengatakan dosen PAI jarang menggunakan model pembelajaran inovatif. Jadi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dosen PAI di Universitas Negeri Medan telah menerapkan model-model pembelajaran inovatif yang mengaktifkan mahasiswa. Namun masih ditemukan cukup banyak dosen yang hanya menerapkan model pembelajaran konvensional dalam perkuliahan PAI seperti metode ceramah, diskusi, tanya jawab dsb.

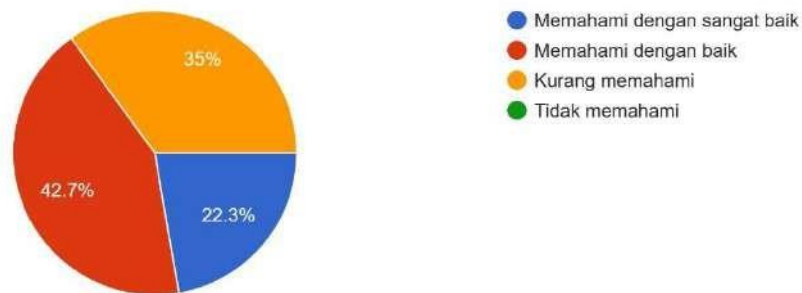
**Diagram 2**  
**Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam perkuliahan PAI**



Diantara model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa adalah model pembelajaran berbasis masalah. Dari diagram di atas dapat dilihat bahwa 12,7% responden mengatakan dosen PAI sangat sering menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dalam perkuliahan PAI. Kemudian sebanyak 40,1% responden mengatakan dosen PAI sering menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dan sebanyak 42,7% responden mengatakan dosen PAI jarang menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dosen

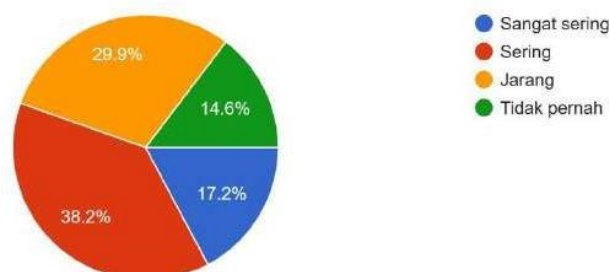
telah menerapkan model PBL dalam perkuliahan PAI. Namun masih cukup banyak juga dosen yang belum menerapkannya dan hanya menerapkan model pembelajaran konvensional dalam perkuliahan PAI.

**Diagram 3**  
**Pemahaman mahasiswa tentang berbagai masalah sosial di masyarakat**



Dari diagram di atas dapat dilihat sejauhmana pemahaman mahasiswa tentang berbagai permasalahan sosial yang ada di masyarakat saat ini seperti maraknya judi online dan pinjaman online (pinjol), adanya gaya hidup childfree, masalah pergaulan bebas, korupsi dll. Sebanyak 22,3% responden mengatakan mereka memahami permasalahan sosial yang ada di masyarakat dengan sangat baik. Kemudian sebanyak 42,7% responden mengatakan mereka memahaminya dengan baik. Kemudian terdapat sebanyak 35% responden yang mengatakan mereka kurang memahami permasalahan-permasalahan sosial yang ada di masyarakat. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki pemahaman yang baik terkait dengan berbagai permasalahan sosial yang ada di masyarakat saat ini seperti adanya gaya hidup childfree, maraknya judi online dan pinjaman online, masalah pergaulan bebas, korupsi dll.

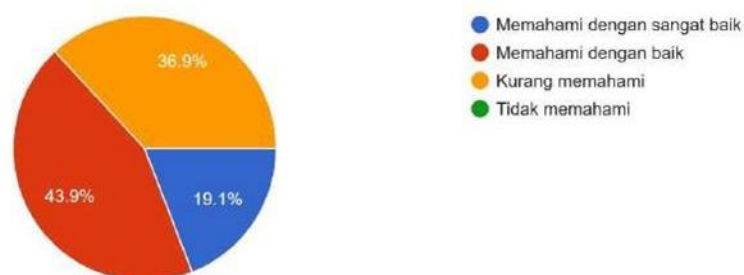
**Diagram 4**  
**Pengkajian dan penelitian masalah sosial dalam perkuliahan PAI**



Jika dilihat dalam perkuliahan PAI apakah dosen mengajarkan kepada mahasiswa untuk mengkaji dan meneliti masalah-masalah sosial yang ada di

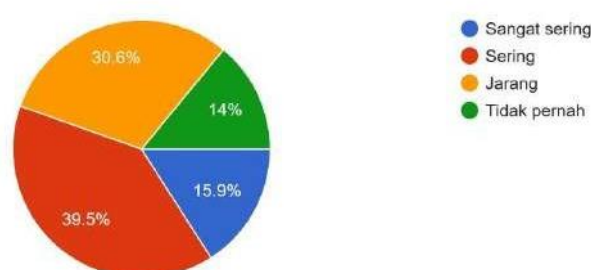
masyarakat, sebanyak 17,2% responden mengatakan dosen PAI sangat sering mengajarkannya. Kemudian sebanyak 38,2% responden mengatakan dosen PAI sering mengajarkannya. Selanjutnya terdapat sebanyak 29,9% responden yang mengatakan jarang, dan 14,6% responden mengatakan tidak pernah. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dosen PAI mengajarkan kepada mahasiswa untuk mengkaji dan meneliti masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat.

**Diagram 5**  
**Pemahaman mahasiswa tentang faktor-faktor penyebab masalah sosial di masyarakat**



Dari diagram di atas dapat dilihat sebanyak 19,1% responden mengatakan mereka memahami faktor-faktor penyebab berbagai permasalahan sosial yang ada di masyarakat dengan sangat baik. Kemudian sebanyak 43,9% responden mengatakan mereka memahaminya dengan baik dan sebanyak 36,9% responden mengatakan mereka kurang memahaminya. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki pemahaman yang baik tentang faktor-faktor penyebab munculnya berbagai permasalahan sosial di masyarakat saat ini.

**Diagram 6**  
**Pengkajian faktor-faktor penyebab masalah sosial di masyarakat dalam perkuliahan PAI**



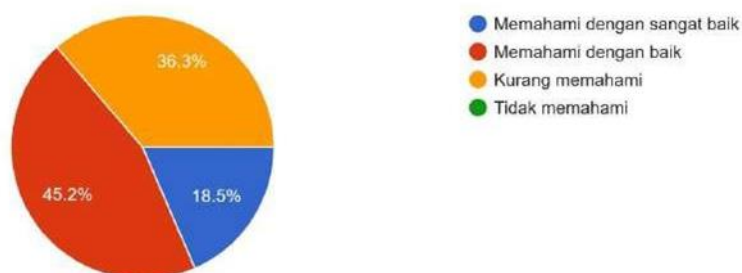
Jika dilihat dalam perkuliahan PAI apakah dosen melatih mahasiswa untuk mengkaji dan memikirkan secara kritis faktor-faktor penyebab munculnya berbagai masalah sosial di masyarakat, sebanyak 15,9% responden mengatakan mereka

sangat sering dilatih untuk melakukannya. Kemudian sebanyak 39,5% responden mengatakan mereka sering dilatih melakukannya. Selanjutnya sebanyak 30,6% responden mengatakan mereka jarang dilatih untuk melakukannya, dan 14% responden mengatakan mereka tidak pernah dilatih untuk melakukannya. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden sering dilatih untuk mengkaji dan memikirkan secara kritis faktor-faktor penyebab munculnya berbagai masalah sosial di masyarakat dalam perkuliahan PAI.

## 2. Kemampuan memecahkan masalah secara tepat dan logis

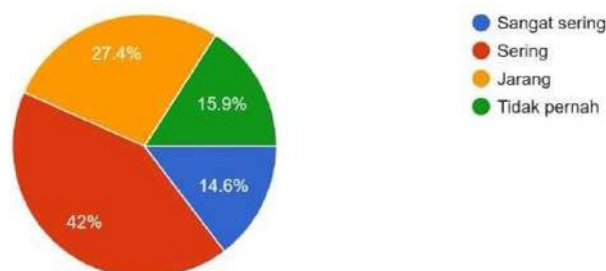
Dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis tentunya di samping mampu mengidentifikasi dan menganalisis masalah, mahasiswa juga harus mampu mencari solusi untuk memecahkan masalah nyata di sekitarnya secara tepat dan logis. Setelah membagikan angket, maka diperoleh data sebagai berikut:

**Diagram 7**  
**Pemahaman mahasiswa tentang solusi untuk mengatasi masalah sosial di masyarakat**



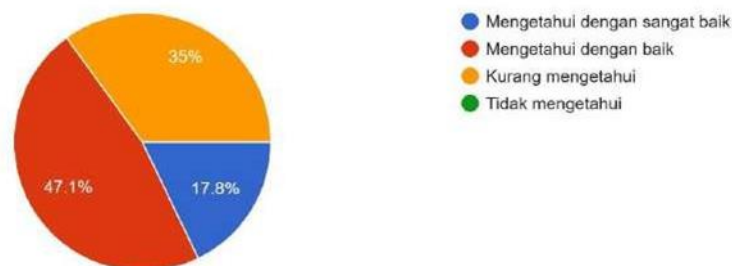
Dari diagram di atas dapat dilihat sejauhmana pemahaman mahasiswa tentang solusi untuk mengatasi masalah sosial yang ada di masyarakat saat ini. 18,5% responden mengatakan mereka memahaminya dengan sangat baik. Kemudian 45,2% responden memahaminya dengan baik, dan sebanyak 36,3% responden mengatakan mereka kurang memahaminya. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki pemahaman yang baik mengenai solusi yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat saat ini.

**Diagram 8**  
**Pengkajian dan penelitian tentang solusi mengatasi masalah sosial dalam perkuliahan PAI**



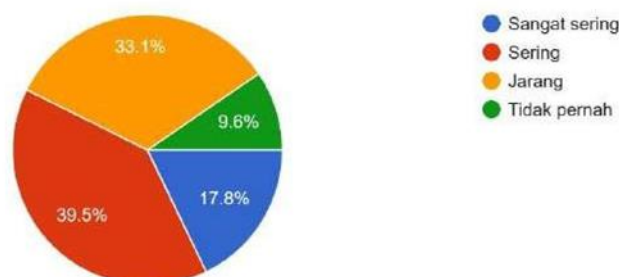
Dari diagram di atas dapat dilihat sejauhmana mahasiswa dilatih memikirkan solusi terhadap berbagai masalah sosial di masyarakat dalam perkuliahan PAI. 14,6% responden mengatakan mereka sangat sering dilatih untuk melakukannya. Kemudian sebanyak 42% responden mengatakan mereka sering dilatih melakukannya, 27,4% responden mengatakan mereka jarang dilatih melakukannya dan 15,9% mengatakan mereka tidak pernah dilatih untuk melakukannya. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden sering dilatih dosen PAI untuk mengkaji dan memikirkan secara kritis solusi untuk mengatasi masalah sosial yang ada di masyarakat.

**Diagram 9**  
**Pemahaman mahasiswa tentang hal-hal yang bisa dilakukan pemuda untuk mengatasi masalah sosial di masyarakat**



Dari diagram di atas dapat dilihat sejauhmana pengetahuan mahasiswa tentang hal-hal yang bisa dilakukan pemuda untuk mengatasi masalah sosial yang ada di masyarakat. 17,8% responden mengatakan mereka mengetahuinya dengan sangat baik. Kemudian 47,1% responden mengatakan mereka mengetahuinya dengan baik dan 35% responden mengatakan mereka kurang mengetahuinya. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang hal-hal yang bisa dilakukan pemuda untuk mengatasi masalah sosial yang ada di masyarakat saat ini.

**Diagram 10**  
**Pengkajian tentang hal-hal yang bisa dilakukan pemuda untuk mengatasi masalah sosial dalam perkuliahan PAI**



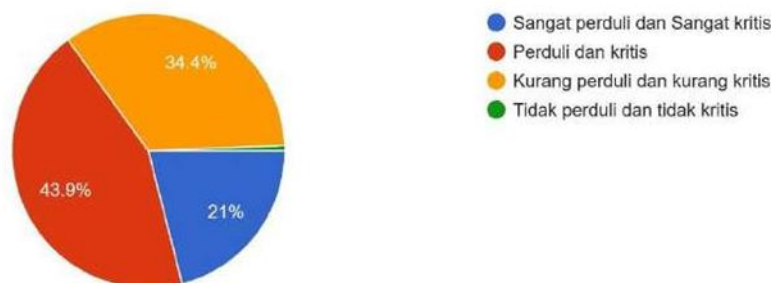


Jika dilihat dalam perkuliahan PAI apakah dosen melatih mahasiswa untuk memikirkan secara kritis hal-hal yang bisa dilakukan pemuda/remaja untuk mengatasi masalah sosial yang ada di masyarakat, 17,8% responden mengatakan mereka sangat sering dilatih melakukannya. Kemudian sebanyak 39,5% responden mengatakan mereka sering melakukannya. Selanjutnya sebanyak 33,1% responden mengatakan mereka jarang dilatih untuk melakukannya, dan sisanya sebanyak 9,6% responden mengatakan mereka tidak pernah dilatih untuk melakukannya. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam perkuliahan PAI sebagian besar responden sering dilatih untuk mengkaji dan memikirkan secara kritis solusi yang bisa dilakukan pemuda/remaja untuk mengatasi masalah sosial yang ada di masyarakat.

### 3. Sikap mahasiswa terhadap masalah sosial di sekitarnya

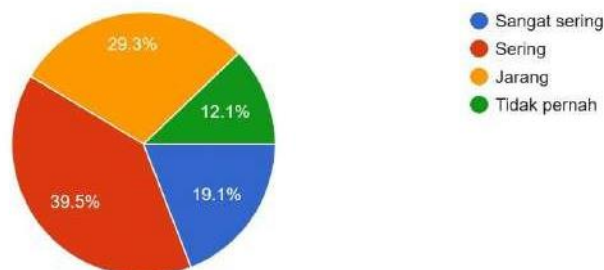
Dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis ini, mahasiswa diharapkan tidak hanya mampu mengidentifikasi dan menganalisis masalah serta mampu mencari solusi untuk memecahkan masalah nyata di sekitarnya, tapi lebih jauh mahasiswa juga diharapkan memiliki sikap peduli dan kritis terhadap berbagai masalah sosial yang ada di masyarakat. Setelah peneliti membagikan angket melalui google form kepada mahasiswa, maka diperoleh data sebagai berikut;

**Diagram 11**  
**Sikap mahasiswa terhadap berbagai masalah sosial di masyarakat**



Terkait dengan sikap mahasiswa terhadap berbagai masalah sosial yang ada di masyarakat, 21% responden mengatakan mereka sangat peduli dan sangat kritis terhadap masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat. Kemudian 43,9% responden mengatakan mereka peduli dan kritis. Selanjutnya 34,4% responden mengatakan mereka kurang peduli dan kurang kritis terhadap masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat. Jika dilihat dari data di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap peduli dan sikap kritis terhadap berbagai masalah sosial yang ada di masyarakat.

**Diagram 12**  
**Pengembangan sikap perduli dan kritis terhadap berbagai masalah sosial di masyarakat dalam perkuliahan PAI**



Jika dilihat dalam perkuliahan PAI apakah dosen melatih mahasiswa untuk bersikap perduli dan kritis terhadap berbagai masalah sosial yang ada di masyarakat, 19,1% responden mengatakan mereka sangat sering dilatih untuk melakukannya. Kemudian sebanyak 39,5% responden mengatakan mereka sering dilatih melakukannya. Selanjutnya sebanyak 29,3% responden mengatakan mereka jarang dilatih untuk bersikap perduli dan kritis terhadap berbagai masalah sosial yang ada di masyarakat, dan sisanya 12,1% responden mengatakan mereka tidak pernah dilatih untuk melakukannya. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden sering dilatih dosen PAI untuk bersikap perduli dan bersikap kritis terhadap berbagai masalah sosial yang ada di masyarakat.

#### 4. Pengembangan kemampuan bersikap dan berpikir kritis

Selanjutnya akan dilihat sejauh mana pengembangan kemampuan bersikap dan berpikir kritis mahasiswa dengan pemberian tugas proyek sosial dalam mata kuliah PAI.

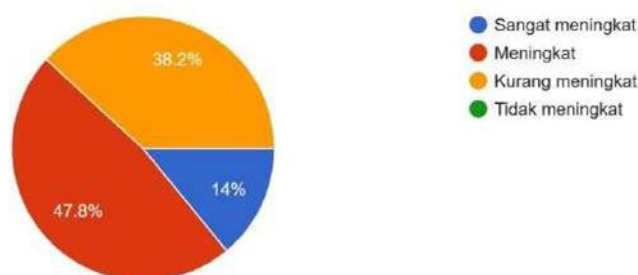
**Diagram 13**  
**Penugasan tugas proyek dalam perkuliahan PAI**



Dari diagram di atas dapat dilihat bahwa hampir semua responden mengatakan bahwa dosen PAI memberikan tugas proyek kepada mahasiswa. Terkait dengan tugas proyek ini sebanyak 49,7% responden mengatakan dosen mengoreksi dan memberikan saran bagi perbaikan tugas proyek yang dilakukan mahasiswa. Kemudian sebanyak 11,5% responden mengatakan dosen tidak mengoreksi dan tidak memberikan saran bagi perbaikan tugas proyek mahasiswa,

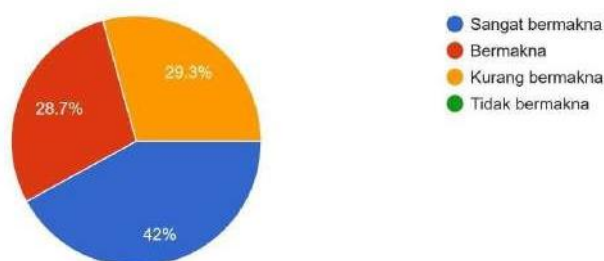
dan sebanyak 37,6% responden mengatakan selama mengerjakan tugas proyek, dosen tidak memotivasi untuk menyelesaikan tugas proyek. Dari hal di atas dapat disimpulkan bahwa terkait dengan tugas proyek sebagian dosen mengoreksi dan memberikan saran bagi perbaikan tugas proyek yang dilakukan mahasiswa namun cukup banyak juga dosen yang hanya memberikan tugas proyek kepada mahasiswa namun tidak memotivasi mahasiswa untuk menyelesaikan tugas proyek tersebut dengan baik. Di samping itu cukup banyak juga dosen yang tidak mengoreksi dan memberikan saran untuk perbaikan tugas proyek mahasiswa.

**Diagram 14**  
**Peningkatan kemampuan berpikir kritis setelah mengikuti perkuliahan PAI**



Selanjutnya jika dilihat sejauhmana perkuliahan PAI mengembangkan kemampuan bersikap dan berpikir kritis mahasiswa, dari diagram di atas dapat dilihat bahwa 14% responden mengatakan setelah mengikuti perkuliahan PAI kemampuan bersikap dan berpikir kritis mahasiswa sangat meningkat. Kemudian sebanyak 47,8% responden mengatakan meningkat dan 38,2% mengatakan kurang meningkat. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden mengatakan perkuliahan PAI dapat meningkatkan kemampuan bersikap dan berpikir kritis mahasiswa.

**Diagram 15**  
**Kebermaknaan Perkuliahan PAI bagi mahasiswa**



Selanjutnya jika dilihat sejauhmana kebermaknaan perkuliahan PAI bagi mahasiswa sebanyak 42% responden mengatakan perkuliahan PAI sangat bermakna bagi mereka. Kemudian sebanyak 28,7% responden mengatakan bermakna dan 29,3% responden mengatakan kurang bermakna. Dari hal tersebut

dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden mengatakan perkuliahan PAI sangat bermakna bagi mahasiswa.

Dari hasil angket yang dijabarkan di atas diperoleh gambaran faktual pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam mata kuliah PAI di Universitas Negeri Medan. Kemampuan berpikir kritis dalam hal ini ditinjau dari beberapa aspek yakni (1) kemampuan dalam mengidentifikasi dan menganalisis masalah; (2) kemampuan dalam mencari solusi untuk memecahkan masalah nyata secara tepat dan logis; (3) sikap dan keperdulian mahasiswa terhadap masalah sosial yang ada di sekitarnya. (4) kemampuan bersikap dan berpikir kritis mahasiswa.

Aspek yang pertama, kemampuan dalam mengidentifikasi dan menganalisis masalah. Kemampuan ini dilihat dari bagaimana pemahaman mahasiswa mengenai berbagai masalah sosial di masyarakat serta bagaimana pemahaman mahasiswa tentang faktor-faktor penyebab munculnya masalah sosial di masyarakat. Dari hasil angket, diperoleh rata-rata kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi dan menganalisis masalah sebagai berikut: sebanyak 20,7% kategori sangat baik, 43,3% kategori baik, dan 35,95% kategori kurang baik. Ini berarti kemampuan sebagian besar mahasiswa dalam mengidentifikasi dan menganalisis masalah berada dalam kategori baik walaupun cukup banyak juga yang masih berada dalam kategori kurang baik yakni sebanyak 35,95%. Kemudian jika dilihat peran dosen PAI dalam pengembangan kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi dan menganalisis masalah, maka diperoleh data sebagai berikut: 15,9% dalam kategori sangat baik, 39% kategori baik, 36,8% kategori kurang baik dan 8,30% kategori tidak baik. Ini berarti pengembangan kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi dan menganalisis masalah dalam pembelajaran PAI berada dalam kategori baik walaupun belum maksimal.

Jika dihubungkan antara pengembangan kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi dan menganalisis masalah yang dilakukan dosen PAI dengan hasil yang dicapai maka usaha yang dilakukan dosen dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis dari aspek mengidentifikasi dan menganalisis masalah berhasil mencapai tujuan yang diharapkan, ini dapat dilihat dari kemampuan berpikir kritis mahasiswa dari aspek mengidentifikasi dan menganalisis masalah juga berada dalam kategori baik.

Aspek yang kedua dari kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan mencari solusi untuk memecahkan masalah nyata di sekitarnya secara kreatif dan logis. Setelah peneliti membagikan angket kepada mahasiswa, diperoleh data sebagai berikut: 18,15%

Dalam kategori sangat baik, 46,15% dalam kategori baik, dan 35,65% dalam kategori kurang baik. Ini berarti kemampuan mahasiswa dalam mencari solusi untuk memecahkan masalah nyata di sekitarnya secara tepat dan logis berada dalam kategori baik.

Kemudian jika dilihat peran dosen PAI dalam pengembangan kemampuan mahasiswa mencari solusi atas masalah nyata di sekitarnya secara kreatif dan logis, maka diperoleh data sebagai berikut: 16,2% dalam kategori sangat baik, 40,75%

dalam kategori baik, 30,25% dalam kategori kurang baik dan sisanya 12,75% berada dalam kategori tidak baik. Ini berarti pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran PAI dari aspek kemampuan mahasiswa mencari solusi untuk memecahkan masalah nyata di sekitarnya secara kreatif dan logis berada dalam kategori baik walaupun perbandingannya sangat tipis dengan kategori kurang baik yang berjumlah 43%. Jika dihubungkan antara pengembangan kemampuan berpikir kritis yang dilakukan dosen PAI dengan hasil yang dicapai maka usaha pengembangan kemampuan berpikir kritis yang dilakukan dosen PAI berhasil mencapai tujuan yang diharapkan walaupun memang belum maksimal, ini dapat dilihat dari kemampuan mahasiswa mencari solusi untuk memecahkan masalah nyata di sekitarnya secara kreatif dan logis juga berada dalam kategori baik.

Aspek yang ketiga dari kemampuan berpikir kritis adalah sikap peduli dan kritis mahasiswa terhadap berbagai masalah sosial yang ada di masyarakat. Dari hasil angket diperoleh data sebagai berikut: 21% responden sangat peduli dan sangat kritis (kategori sangat baik), 43,9% responden peduli dan kritis (kategori baik), 34,4% responden kurang peduli dan kurang kritis (kategori kurang baik). Kemudian jika dilihat pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan dosen PAI, maka diperoleh data sebagai berikut: 19,1% dalam kategori sangat baik, 39,5% dalam kategori baik, 29,3% dalam kategori kurang baik dan 12,1% dalam kategori tidak baik. Jika dihubungkan antara pengembangan kemampuan berpikir kritis yang dilakukan dosen PAI dengan hasil yang dicapai maka usaha pengembangan kemampuan berpikir kritis yang dilakukan dosen PAI berhasil mencapai tujuan yang diharapkan yaitu adanya peningkatan sikap peduli dan kritis mahasiswa terhadap berbagai masalah sosial yang ada di masyarakat.

Aspek yang keempat dari kemampuan berpikir kritis adalah sejauh mana pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa setelah mengikuti perkuliahan PAI di Universitas Negeri Medan. Dari hasil angket yang dibagikan kepada mahasiswa, diketahui bahwa sebanyak 28% responden mengatakan bahwa kemampuan bersikap dan berpikir kritis mereka sangat meningkat setelah mengikuti perkuliahan PAI. Kemudian sebanyak 38,25% responden mengatakan kemampuan bersikap dan berpikir kritis mereka meningkat, dan sisanya 33,75% responden mengatakan bahwa kemampuan bersikap dan berpikir kritis kurang meningkat. Belum maksimalnya pengembangan kemampuan bersikap dan berpikir kritis mahasiswa setelah mengikuti perkuliahan PAI, ditengarai akibat dari 11,5% responden mengatakan meskipun dosen PAI memberikan tugas proyek kepada mahasiswa tapi dosen tidak mengoreksi dan tidak memberikan saran bagi perbaikan tugas proyek PAI. Kemudian 37,6% mengatakan meskipun dosen PAI memberikan tugas proyek tapi dosen tidak memotivasi mahasiswa untuk menyelesaikan tugas tersebut.

Berdasarkan data-data hasil sebaran angket di atas dapat dilihat bahwa perkuliahan PAI di Universitas Negeri Medan telah berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan berpikir mahasiswa namun belum maksimal. Dosen PAI telah mengaktifkan mahasiswa, ini terlihat dari adanya tugas proyek dalam

pembelajaran PAI. Namun karena pengerjaan proyek PAI ini tidak mendapat bimbingan, arahan dan motivasi dari dosen maka akibatnya pelaksanaan tugas proyek ini kurang bermakna bagi mahasiswa serta tidak secara maksimal mengembangkan kemampuan berpikir rasional yang kuat dan kemandirian.

Jika dicermati pembelajaran PAI di perguruan tinggi saat ini, nampak bahwa dosen PAI belum sepenuhnya mengembangkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Ini terlihat dari dosen lebih mencurahkan perhatian pada pengembangan kognitif (pengetahuan agama) mahasiswa, pembelajaran PAI sebatas hafalan dan pemahaman (Dian et al., 2023; Mulyana, 2018; Siregar et al., 2022) dan masih bersifat indoktrinatif (Siregar, 2020). Menurut Tan (2014) penyelenggaraan PAI belum sepenuhnya mengembangkan kemampuan berpikir rasional yang kuat dan kemandirian. Berdasarkan semua penjelasan di atas nampaknya pengembangan keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah masih perlu ditingkatkan dalam mata kuliah PAI. Ini dapat dilakukan dengan pemilihan model pembelajaran yang inovatif dan mengaktifkan mahasiswa seperti model pembelajaran berbasis masalah (Satwika et al., 2018) dan model pembelajaran berbasis proyek. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk mempelajari masalah berdasarkan perencanaan dan prinsip yang sudah ditentukan dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah (Murniati & Hermawan, 2018). PBL ini bersifat learner-centered atau pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Banyak manfaat mempraktekkan model pembelajaran PAI berbasis masalah, diantaranya akan tercipta proses pembelajaran PAI yang kondusif yang tidak hanya sekedar transfer informasi dari dosen kepada mahasiswa tapi ke proses pembelajaran yang mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan pemahaman dan pengalaman yang diperoleh mahasiswa baik secara individual maupun kelompok. Dengan mempraktekkan model pembelajaran berbasis masalah ini peran dosen juga akan lebih beragam. Dosen tidak lagi hanya sekedar menyampaikan informasi tetapi lebih banyak berurusan dengan strategi untuk membantu mahasiswa mencapai tujuannya. Model pembelajaran ini juga bersifat kolaboratif sehingga akan terbangun kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama di antara mahasiswa. Selain itu karena permasalahan yang diidentifikasi, dianalisis, dan dipecahkan secara kreatif dan logis dalam model pembelajaran ini adalah masalah-masalah nyata yang dekat dengan kehidupan mahasiswa, maka diharapkan ke depan mahasiswa akan dapat menyelesaikan masalahnya sendiri dengan baik serta lebih jauh lagi mahasiswa akan mampu menjadi problem solver yakni mampu berkontribusi secara aktif memberikan pemecahan masalah-masalah nyata di masyarakat secara cerdas dan tuntas.

## SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam perkuliahan PAI di Universitas Negeri Medan telah berjalan dengan baik. Ini dapat dilihat dari keempat indikator berpikir kritis yang diteliti semuanya berada dalam kategori baik yaitu mencakup pengembangan

kemampuan dalam mengidentifikasi dan menganalisis masalah, pengembangan kemampuan dalam mencari solusi untuk memecahkan masalah nyata secara kreatif dan logis, sikap dan keperdulian mahasiswa terhadap masalah sosial yang ada disekitarnya dan pengembangan kemampuan bersikap dan berpikir kritis. Namun demikian pengembangan model pembelajaran PAI yang inovatif yang membangun kemampuan berpikir kritis mahasiswa masih perlu terus dilakukan. Diantara model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam perkuliahan PAI untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa adalah model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dan model pembelajaran berbasis proyek (PjBL). Untuk itu dianjurkan dilaksanakan pelatihan dan workshop bagi dosen-dosen PAI dalam menggunakan kedua model tersebut dalam perkuliahan PAI.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anugraheni, I. (2020). Analisis Kesulitan Mahasiswa dalam Menumbuhkan Berpikir Kritis Melalui Pemecahan Masalah. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 261–267. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i1.197>
- Dian, D., Indayanti, A. N., Irfan Fanani, A., & Nurhayati, E. (2023). Optimizing Islamic Religious Colleges In Facing The Era of Globalization. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(1), 58–77. <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i1.326>
- Fachurrohman, M. (2016). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan*. Ar-Ruzz Media.
- Farib, P. M., Ikhsan, M., & Subianto, M. (2019). Proses berpikir kritis matematis siswa sekolah menengah pertama melalui discovery learning. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 6(1), 99–117. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v6i1.21396>
- Ibrahim, I., Sujadi, I., Maarif, S., & Widodo, S. A. (2021). Increasing Mathematical Critical Thinking Skills Using Advocacy Learning with Mathematical Problem Solving. *Jurnal Didaktik Matematika*, 8(1), 1–14. <https://doi.org/10.24815/jdm.v8i1.19200>
- Laras Fitri Aini Hasibuan, Haliza Rahmania Putri, Hendriadi Hasibuan, Ratri Aulia Wijaya, Rama Ardiansyah Tumangger, & Hapni Laila Siregar. (2024). The Influence Of Islamic Religious Education In Forming Discipline Character In Students At Medan State University. *International Journal of Education, Language, Literature, Arts, Culture, and Social Humanities*, 2(2), 187–202. <https://doi.org/10.59024/ijellacush.v2i2.862>
- Lestari, A. C., & Annizar, A. M. (2020). Proses Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Masalah PISA Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Komputasi. *Jurnal Kiprah*, 8(1), 46–55. <https://doi.org/10.31629/kiprah.v8i1.2063>
- Maričić, S., & Špijunović, K. (2015). Developing Critical Thinking in Elementary Mathematics Education through a Suitable Selection of Content and Overall Student Performance. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 180, 653–659.

- <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.02.174>
- Marudut, M. R. H., Bachtiar, I. G., Kadir, K., & Iasha, V. (2020). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPA melalui Pendekatan Keterampilan Proses. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 577–585. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.401>
- Mulyana, R. (2018). *Model pembelajaran nilai melalui pendidikan agama Islam*. Saadah Pustaka Mandiri.
- Murniati, A., & Hermawan, A. (2018). E-Problem Based Learning (E-PBL) Pada Mata Kuliah Akuntansi Manajemen Sebagai Alternatif Pembelajaran Inovatif. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 11(1), 1–10. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v11i1.25>
- Nurmayani, N., Syarifah, S., Rahmilawati, R., Hapni, LS. (2024). Implementation of Education 4.0-based Outcome Based Education (OBE) in Social Science Learning Innovation Courses in Elementary School Teacher Education Study Program. *Proceedings of the 5th International Conference on Innovation in Education, Science, and Culture*. <http://dx.doi.org/10.4108/eai.24-10-2023.2342046>
- Nuryanti, L., Zubaidah, S., & Diantoro, M. (2018). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP*.
- PISA. (2018). *ASSESSMENT AND ANALYTICAL FRAMEWORK*. © OECD 2019. <https://doi.org/10.1787/acd78851-en>
- Priatna, N., Lorenzia, S. A., & Widodo, S. A. (2020). STEM education at junior high school mathematics course for improving the mathematical critical thinking skills. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 8(3), 1173–1184. <https://doi.org/10.17478/JEGYS.728209>
- Rosy, B., & Pahlevi, T. (2015). Penerapan problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah. *In Prosiding Seminar Nasional*, 160, 160–175.
- Satwika, Y. W., Laksmiwati, H., & Khoirunnisa, R. N. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 3(1), 7–12. <https://doi.org/10.26740/jp.v3n1.p7-12>
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media.
- Siregar, H. L. (2018). Integrasi sains dan Islam dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Digital Repository Universitas Negeri Medan*, 2(1), 502-506.
- Siregar, HL, & Ramli, R. (2020). DEVELOPMENT OF INTEGRATED CHARACTER EDUCATION MODELS IN PAI LEARNING AT UNIVERSITY. *Tadib Journal of Islamic Education*, 9(1), 116-129. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v9i1.6339>
- Siregar, H. L., Nurmayani, E. K., & Kurniawati, E. (2022, July). Analysis of Competence Development of the 21st Century in Islamic Religious Education Subject. In *ICSST 2021: Proceedings of the 1st International Conference on Social, Science, and Technology, ICSST 2021, 25 November*



- 2021, Tangerang, Indonesia (p. 100). European Alliance for Innovation.
- Siregar, H. L., Syihabuddin, Hakam, K. A., & Komalasari, K. (2020). Application of project based learning (PJBL) in islamic religious education courses (an alternative solution to the problem of learning PAI at PTU). *Journal of Critical Reviews*, 7(1), 21-28. <https://doi.org/10.22159/jcr.07.01.05>
- Tan, Charlene. (2014). *Islamic Education and Indoctrination*. New York: Routledge